

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam kehidupan. Dalam kehidupan, pendidikan berperan dalam membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia. Hal ini sejalan dengan UU No.20/2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam undang-undang tersebut tercantum pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Pada tahun 2006 pemerintah Indonesia memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP memberikan kebebasan kepada guru dalam menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan dapat meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran (Isjoni, 2010). Kurangnya peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran menyebabkan siswa cepat jenuh sehingga dapat memperlambat tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran kimia dalam KTSP adalah siswa dapat memiliki kemampuan berkomunikasi

(Depdiknas, 2006). Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, melalui pembelajaran kimia diharapkan peserta didik dapat memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun dalam tulisan.

Berdasarkan hasil observasi beberapa SMA di Bandung serta informasi dari beberapa guru yang diwawancarai, diperoleh temuan bahwa jarang ditemukan proses pembelajaran praktikum secara individu. Proses pembelajaran praktikum dilakukan secara berkelompok dengan alasan jumlah siswa yang banyak dan keterbatasan alat dan bahan. Akan tetapi sangat disayangkan apabila dalam proses pembelajaran secara berkelompok tersebut dapat menimbulkan dampak yang negatif yaitu siswa hanya mengandalkan anggota dalam kelompoknya, sehingga tidak seluruh anggota kelompok berkontribusi dalam pembelajaran. Kondisi inilah yang menyebabkan kurangnya kemampuan berkomunikasi siswa.

Salah satu kemampuan proses IPA yang memiliki peranan penting adalah kemampuan berkomunikasi sebagaimana yang dinyatakan oleh Pustiawati (2010) bahwa “Kemampuan berkomunikasi siswa perlu dikembangkan agar dapat menjadi SDM yang berkualitas di masyarakat yang tidak hanya dari sisi akademik saja tetapi dalam berkomunikasi dapat berkompeten”. Berdasarkan hasil penelitian Nurhayati (2010) pada topik titrasi asam-basa, kemampuan berkomunikasi siswa tergolong cukup. Siswa lebih menguasai kemampuan berkomunikasi lisan dibandingkan kemampuan berkomunikasi tulisan, sehingga Nurhayati (2010) menyarankan bahwa “perlu ditingkatkannya kemampuan berkomunikasi secara tulisan”. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, diharapkan pencapaian dari

belajar tidak hanya produknya saja tetapi ada pengembangan kemampuan proses salah satunya kemampuan berkomunikasi dalam rangka perubahan sikap.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa digunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan aktivitas peserta didik dalam kelompok kecil, sehingga tercipta pembelajaran praktikum secara berkelompok yang setiap anggota kelompoknya dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik dalam kelompok kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah belajar, sehingga terjadi ketergantungan positif. Hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak dapat diselesaikan jika ada anggota yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya dan semua ini memerlukan kerjasama yang baik dari masing-masing anggota (Suyanti, 2010). Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai jenis tipe. Salah satu tipe yang sedang dikembangkan adalah tipe *Group Investigation (GI)*.

Penulis yang paling terkenal diantara tokoh terkemuka dari orientasi pendidikan adalah John Dewey. Pandangan Dewey terhadap kooperatif di dalam kelas sebagai sebuah prasyarat untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi. Kelas adalah sebuah kreatifitas kooperatif di mana guru dan murid membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan masing-masing (Slavin, 2009). Bruce & Marsha (2009) menyatakan “Suatu praktik saling mengajar antar teman sebaya menimbulkan

efek positif karena memunculkan sebuah tim yang heterogen dan saling melengkapi”. Model pembelajaran kooperatif tipe *GI* (MPKTGI) membantu siswa mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik diantara siswa. Selain itu, secara bersamaan pembelajaran kooperatif membantu siswa dalam pembelajaran akademik mereka. Penelitian Rahayu (2010) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang sedang pada keterampilan proses sains setelah diterapkan MPKTGI pada pelajaran fisika. Salah satu keterampilan proses sains adalah kemampuan berkomunikasi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, pengaruh penerapan MPKTGI perlu dikaji lebih lanjut. Dalam topik titrasi asam-basa merupakan salah satu konsep kimia dimana siswa dapat memberikan berbagai kontribusi yang tidak hanya dirancang untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual (siapa, apa, dan kapan). Selain itu dalam topik titrasi asam-basa perlu dikembangkan kemampuan berkomunikasi lisan maupun tulisan. Dalam topik titrasi asam-basa dapat diterapkan MPKTGI yang merupakan bagian dari penyelidikan, para siswa melakukan praktikum sehingga dapat memperoleh informasi berupa data primer. Para siswa selanjutnya mengevaluasi dan mensintesis informasi yang diberikan oleh tiap anggota kelompok supaya dapat menghasilkan buah karya kelompok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana pengaruh MPKTGI terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas XI pada topik titrasi asam-basa.”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut untuk memperjelas dan mengarahkan penelitian yang dilakukan, maka dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan MPKTGI pada topik titrasi asam-basa?
2. Bagaimana signifikansi perbedaan kemampuan berkomunikasi siswa secara keseluruhan pada siswa yang memperoleh MPKTGI dengan siswa yang tidak memperoleh MPKTGI?
3. Bagaimana signifikansi perbedaan kemampuan berkomunikasi lisan siswa pada siswa yang memperoleh MPKTGI dengan siswa yang tidak memperoleh MPKTGI?
4. Bagaimana signifikansi perbedaan kemampuan berkomunikasi tulisan siswa pada siswa yang memperoleh MPKTGI dengan siswa yang tidak memperoleh MPKTGI?
5. Bagaimana peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa pada siswa yang memperoleh MPKTGI dibandingkan dengan siswa yang tidak memperoleh MPKTGI?
6. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan MPKTGI?

C. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan, maka ruang lingkup masalah dibatasi sebagai berikut:

1. Materi yang menjadi fokus penelitian adalah titrasi asam kuat oleh basa kuat.

2. Indikator kemampuan berkomunikasi lisan yang dikembangkan meliputi kemampuan mengajukan pertanyaan, kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan mengajukan pendapat, kemampuan menanggapi pendapat.
3. Indikator kemampuan berkomunikasi tulisan yang dikembangkan meliputi kemampuan membuat tabel pengamatan, membuat kurva titrasi asam-basa dari hasil percobaan dan menyusun laporan praktikum.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu : “Memperoleh informasi tentang efektifitas MPKTGI terhadap kemampuan berkomunikasi siswa”. Untuk memperjelas tujuan penelitian maka sub-sub tujuan penelitian diuraikan menjadi:

1. Mengadaptasi MPKTGI terhadap kemampuan berkomunikasi siswa.
2. Menguji MPKTGI terhadap kemampuan berkomunikasi siswa

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan banyak memberikan kontribusi berupa produk dan pemikiran yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait pada pembelajaran, terutama pada pembelajaran kimia di sekolah. Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Memberikan inovasi baru yang dapat memberikan suatu alternatif model pembelajaran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

- b. Mendapatkan informasi tentang kemampuan berkomunikasi siswa di dalam kelompok untuk memahami suatu topik kimia.
- c. Sebagai referensi untuk menerapkan MPKTGI pada materi kimia lainnya.

2. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa yaitu dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat, menanggapi pendapat, membuat tabel pengamatan dan membuat kurva titrasi asam-basa dari hasil percobaan serta membuat laporan.
- b. Melatih kemampuan bekerja sama siswa untuk memahami topik kimia dalam kelompok.
- c. Meningkatkan interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Membantu teman sejawat dalam memahami pelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan MPKTGI terhadap kemampuan berkomunikasi siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini memiliki hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berkomunikasi siswa yang signifikan pada topik titrasi asam-basa melalui penerapan MPKTGI.

H_i : Terdapat perbedaan kemampuan berkomunikasi siswa yang signifikan pada topik titrasi asam basa melalui penerapan MPKTGI.

G. Asumsi Dasar

Subyek penelitian dalam kelas eksperimen diasumsikan tidak mendapatkan perlakuan apapun selain MPKTGI.

H. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah yang penting sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara bekerja sama dan saling tukar informasi yang anggotanya terdiri dari empat sampai dengan enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Slavin, 2010).
2. MPKTGI adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana siswa membentuk kelompok untuk merencanakan dan melaksanakan penyelidikan, dan mensintesis temuan menjadi presentasi kelompok di dalam kelas (Zingaro, 2008).
3. Kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan hasil penemuannya kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan dapat berupa

penyusunan laporan, pembuatan *paper*, penyusunan karangan, pembuatan gambar, tabel, diagram, grafik (Semiawan, 1992).

